



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

issn 2354-6174 eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah

Volume 9 Nomor 2 2021, (165-182)

DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.12596

Kebenaran di Era *Post-Truth* dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah

Zainul Adzfar

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

adzfar@walisongo.ac.id

Badrul Munir Chair

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

badrul_munir_chair@walisongo.ac.id

Abstract

This article discusses the phenomenon of the truth in this post-truth era which does not have a clear theoretical basis and prioritizes emotions and personal beliefs than the objective evidence. But the formation of truth is influentially shaping public opinion. As a result, people indifferently to the scientific truth or factual truth, including in matters of faith. The establish of the truth of faith in the post-truth era is being questioned. This article reveals the aspect of truth that appears in the media as the basis of belief (aqidah). We used the literature study method to determine the formation of truth in the post-truth era in the perspective of the philosophy of science. Specifically, this article will try to answer about how the impact of post-truth on creed scholarship, and how to reaffirm the truth in the post-truth era. The results of this study indicate that emotions and personal beliefs are the target points for alternative truth spreaders in the formation of post-truth. Post-truth can be used as a momentum to test the truth claims made by each religious group. An open truth test is important to do, so that the scientific faith can be an open text. The knowledge of faith will be placed in the context of today's society, so that it can blend with reality.

Keywords: Science of faith (aqidah), truth, post-truth, philosophy of science

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan fenomena kebenaran di era *post-truth* yang tidak tidak memiliki landasan teoritis yang jelas dan mengedepankan emosi serta keyakinan personal dibandingkan dengan bukti objektif. Tetapi formasi kebenaran tersebut berpengaruh dalam membentuk opini publik. Akibatnya, masyarakat menjadi tidak peduli terhadap kebenaran ilmiah atau kebenaran faktawi termasuk dalam hal akidah. Formasi kebenaran akidah era *post-truth* menjadi dipersoalkan. Artikel ini mengungkap aspek kebenaran yang muncul di media sebagai landasan keyakinan (aqidah). Metode studi pustaka digunakan untuk mengetahui formasi kebenaran di era *post-truth* dalam perspektif filsafat ilmu. Secara spesifik artikel ini akan menjawab bagaimana dampak *post-truth* bagi keilmuan akidah, dan bagaimana cara meneguhkan kembali kebenaran di era *post-truth*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa emosi dan keyakinan pribadi merupakan titik sasaran yang dituju oleh penyebar kebenaran alternatif dalam terbentuknya *post-truth*. *Post-truth* dapat dijadikan sebagai momentum pengujian terhadap klaim kebenaran yang dilakukan oleh masing-masing kelompok keagamaan. Uji kebenaran secara terbuka penting untuk dilakukan agar keilmuan akidah dapat menjadi teks yang terbuka. Keilmuan akidah akan ditempatkan dalam konteks kehidupan masyarakat hari ini, sehingga dapat menyatu dengan realitas.

Kata kunci: filsafat ilmu, ilmu akidah, kebenaran, *post-truth*

Pendahuluan

Kehidupan sosial masyarakat saat ini dihadapkan pada fenomena *post-truth*, yaitu sebuah kondisi di mana masyarakat mengabaikan fakta-fakta dan etika-etika dalam berpendapat dan cenderung menyepakati hal-hal yang lebih dekat dengan keyakinan pribadinya. Gobber (2019, hal. 287) mengartikan *post-truth* sebagai keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk debat politik atau opini publik dibandingkan dengan menarik emosi dan keyakinan personal. *Post-truth* merupakan kondisi/era ketika "fakta-fakta alternatif" menggantikan fakta aktual, dan perasaan memiliki bobot lebih tinggi dari bukti-bukti. Masyarakat *post-truth* cenderung mengabaikan metode berpikir dialektis-dialogis dan sistematis-filosofis, dan seakan lebih tertarik pada berita atau informasi yang menarik emosinya atau konten informasi tersebut dekat secara personal dengan mereka, tidak peduli apakah informasi tersebut merupakan informasi *hoax* (palsu) dan merupakan fitnah.

Kondisi *post-truth* cenderung menggiring kebenaran ke arah selera yang diinginkan kelompok masyarakat tertentu meskipun pada dasarnya hal ini tak mencerminkan kebenaran yang sesungguhnya. Dampaknya, masyarakat diselubungi antitesis dari pengetahuan dan kebenaran yang hakiki (Ball, 2016). Masyarakat *post-truth* akan rentan terprovokasi informasi yang diproduksi dengan tujuan untuk mempermainkan dan mengaduk emosi

khalayak dan menggiring sebuah kebenaran dalam menyampaikan informasi dan gagasan. Kondisi *post-truth* menjadi ancaman yang besar bagi ranah keilmuan, termasuk juga dalam ranah kajian keagamaan seperti masalah akidah dan tatanan moral. *Post-truth* dapat menjadi sebuah tsunami pengetahuan yang dapat merusak pola berfikir dan pola nilai masyarakat. Fenomena *post-truth* bermula dari semakin populernya penggunaan media sosial oleh masyarakat yang membuat akses masyarakat terhadap informasi semakin mudah dan cepat (Miroshnichenko, 2017).

Beranekaragam informasi yang ditawarkan di dunia maya (internet) sebagian “tidak bertuan” dan tidak jelas sumbernya. Informasi yang tidak jelas dan seringkali sangat subjektif tersebut tersebar begitu cepat dan dipercaya oleh masyarakat. Masyarakat mempercayai dan menyebarkan informasi tersebut sebab informasi tersebut dianggap mewakili dan sesuai dengan kondisi mereka dan apa yang selama ini telah mereka yakini. Dalam hal inilah terjadi *post-truth*, yaitu ketika nilai kebenaran sebuah informasi hanya diukur dari kepuasan si penerima informasi. Emosi dan keyakinan pribadi merupakan titik sasaran yang dituju oleh penyebar kebenaran alternatif dalam terbentuknya *post-truth*. Emosi akan membuat seseorang tidak mampu berpikir jernih ketika menerima informasi. Penyebaran suatu klaim kebenaran atau kebenaran alternatif yang digaungkan sekelompok orang yang memiliki kepentingan tertentu diarahkan untuk mempermainkan emosi para penerima informasi itu. Ketika emosi bersinggungan dengan keyakinan pribadi seseorang, nalar kritisnya akan cenderung dikesampingkan. Ranah akidah menjadi rentan terpapar *post-truth* sebab akidah atau agama secara luas sangat berkaitan dengan emosi dan keyakinan pribadi para pemeluknya. Agama merupakan keyakinan pribadi yang dipegang teguh dengan perasaan emosional. Agama selalu melibatkan perasaan emosional para pemeluknya. Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan menjawab bagaimana formasi kebenaran di era *post-truth* dan dampaknya bagi keilmuan akidah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Pengertian Post-truth

Post-truth dalam *Oxford English Dictionary* (2019) didefinisikan sebagai keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk debat politik atau opini publik dibandingkan dengan menarik emosi dan keyakinan personal. *Post-truth* merupakan kondisi/era ketika "fakta-fakta alternatif" menggantikan fakta aktual, dan perasaan memiliki bobot lebih tinggi dari bukti-bukti (McIntyre, 2018, hal. 2).

Awalan "post" (pasca) pada *post-truth* merujuk pada artian bahwa kebenaran telah dikalahkan. Definisi yang diuraikan oleh *Oxford English Dictionary* (2019) tersebut berarti bahwa perasaan seringkali lebih penting daripada fakta. Masih menurut *Oxford English Dictionary*, *post-truth* terjadi karena adanya kepentingan dan keuntungan yang dapat diperoleh seseorang atas suatu "kebenaran". Seseorang yang melakukan pembantahan atas suatu fakta yang sudah jelas, biasanya merasa terancam oleh fakta tersebut, sehingga lebih baik melakukan penentangan terhadap fakta itu. Kepentingan dan keuntungan lebih dipertimbangkan daripada fakta.

Definisi *post-truth* menurut Lee McIntyre bukan berarti bahwa kebenaran menjadi tidak penting lagi dan orang-orang tidak lagi mempedulikan tentang kebenaran, melainkan merujuk pada sebuah kondisi di mana kebenaran terancam, dan masyarakat terancam kehilangan arti dan substansi dari kebenaran itu sendiri. *Post-truth* merupakan strategi yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mengontrol arus informasi, sehingga dengan kontrol tersebut akan dapat mengontrol masyarakat. Kebenaran-kebenaran di luar konteks kepentingan kelompok-kelompok tertentu tersebut sengaja dikaburkan (McIntyre, 2018, hal. 13).

Fenomena *post-truth* menciptakan masalah dengan skala besar di negara-negara yang menganut demokrasi liberal, mengingat sistem tersebut menekankan pada penggunaan akal sehat sebagai kunci untuk memperbaiki kondisi kehidupan manusia (Sim, 2019, hal. 2). Munculnya fenomena *post-truth* memunculkan beragam kompleksitas penetrasi artus globalisasi, yang dalam filsafat teknologi disebut sebagai *world polygamy*, yang berarti manusia hidup dalam banyak dunia. Hadirnya teknologi membuat berbagai ruang untuk menjadi eksklusif dan menyebabkan munculnya problem-problem terkait dengan identitas manusia (Wera, 2020, hal. 33). *Post-truth* menjadi sangat efektif sebab yang disasar adalah keyakinan dan kedekatan emosional setiap orang. Maka ketika menerima sebuah informasi, pertimbangan masyarakat *post-truth* bukan lagi logis atau tidak, melainkan ketika informasi tersebut sesuai dengan apa yang diyakininya, maka informasi tersebut dianggap benar, tidak peduli bertentangan dengan fakta dan akal sehat.

Stuart Sim dalam *Post-Truth, Scepticism, and Power* (2019, hal. 2) mengemukakan bahwa dalam menghadapi masyarakat *post-truth*, kebenaran perlu diperjuangkan untuk melawan berbagai penyimpangan informasi dan propaganda yang saat ini kita alami, sebab yang berada di balik fenomena *post-truth* bukan hanya sikap skeptis masyarakat terhadap kebenaran, atau perdebatan mengenai relativitas kebenaran, melainkan juga adanya suatu

power yang berusaha menggiring opini masyarakat untuk tujuan tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan kehidupan politik kontemporer dan berbagai permasalahan publik secara umum.

Hoax merupakan anak kandung *post-truth*. *Hoax* biasanya digunakan oleh pihak-pihak tertentu dengan cara menggunakan narasi yang hiperbolis untuk menyulut kebencian, ketegangan, bahkan konflik (Ulya, 2018, hal. 290). *Hoax* atau informasi palsu memiliki daya rusak sosial yang dahsyat karena melibatkan sisi emosi masyarakat sebagai pemicu ledakannya (Arifin & Fuad, 2020, hal. 380). Masyarakat *post-truth* adalah masyarakat yang tidak lagi menganggap kebenaran (fakta), norma, aturan-aturan, dan tradisi sebagai pertimbangan untuk pengambilan sikap dan keputusan. Masyarakat *post-truth* adalah masyarakat yang kepercayaannya terhadap fakta-fakta telah runtuh dan cenderung mengikuti keyakinan pribadinya.

Era *post-truth* telah meruntuhkan standar kebenaran, hal ini diakibatkan oleh kemajuan teknologi informasi yang berlangsung sedemikian masif dan intens. Di era *post-truth*, secara artifisial kebenaran dapat dikatakan menjadi milik siapa saja (Bandarsyah, 2019, hal. 70). Di era kaburnya fakta-fakta oleh kebenaran palsu, menurut Steve Tesich, kita dibiarkan hidup di semesta moral yang abu-abu dan kabur, sehingga kita ragu untuk memberikan penghakiman apakah akan membenarkan tindakan pembohongan terstruktur itu, atau memberikan penghakiman pada mediokritas moral yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuatan untuk memainkan emosi dan mengubah persepsi masyarakat tersebut (Tesich, 1992, hal. 13–14).

Formasi Kebenaran di Era *Post-truth*

Perbincangan tentang *post-truth* menyiratkan pemahaman yang diasumsikan mengenai kebenaran. Dalam melakukan analisis terkait *post-truth*, peneliti harus benar-benar memahami gagasan mengenai kebenaran dalam sejarah filsafat. Dalam diskursus filsafat, kebenaran memiliki berbagai syarat, pendekatan, elemen-elemen, alat, dan sumber yang beragam untuk menuju pada kesimpulan tentang apakah kebenaran itu. Kebenaran harus memiliki landasan teoritis yang kuat. Dalam *post-truth*, landasan teoritis tersebut seringkali kabur, disembunyikan dalam kemewahan bahasa, dan ditegaskan dengan berbagai aksesoris dan bumbu-bumbu untuk menarik minat personal penerima informasi, sehingga si penerima informasi tidak dapat berpikir secara jernih dan cenderung menerima apa yang disampaikan mengenai kebenaran tersebut tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan

logis. Informasi yang dikemukakan terkait dengan klaim kebenaran itu tidak dievaluasi secara kritis. Penerima informasi tidak akan menyadari bahwa informasi yang diberikan tersebut merupakan manipulasi. *Post-truth* merupakan fenomena terkini yang menimpa masyarakat baik dalam bidang politik, sosial, maupun budaya khususnya karena pengaruh internet dan media sosial, yang sering dilawankan dengan kebenaran fakta.

Kebenaran fakta merupakan kebenaran yang berdasarkan fakta dan merepresentasikan fakta-fakta dengan sangat andal dan dapat diverifikasi baik melalui indera maupun eksperimen, sedangkan *post-truth* merupakan fakta-fakta lain yang ditampilkan dengan mengandung berita palsu dan disinformasi. Jika kebenaran (*truth*) merupakan suatu realitas, *post-truth* berusaha mengalihkan perhatian dari realitas tersebut dengan menawarkan 'kebenaran-kebenaran baru' yang seringkali tidak berdasar dan bahkan mengandung kekeliruan, kepalsuan, dan kebohongan.

Post-truth bukanlah suatu corak filsafat, melainkan semata fenomena budaya yang menjangkiti masyarakat kontemporer berkat pengaruh penggunaan media sosial berbasis internet yang sudah sedemikian masif. *Post-truth* menunjukkan suatu transformasi kehidupan masyarakat yang sulit untuk diubah. Orang-orang yang telah memiliki persepsi awal dan kecenderungan terhadap suatu kebenaran, akan sulit untuk dipengaruhi untuk menerima kebenaran-kebenaran lain. Kebenaran-kebenaran yang tidak sesuai dengan persepsi awal dan kecenderungan hatinya akan serta-merta ditolak, dianggap sebagai kebohongan bahkan konspirasi. Penerimaan terhadap kebenaran disandarkan pada sejauh apa kebenaran tersebut dapat menyenangkan dirinya dan bermanfaat bagi dirinya, bukan berdasarkan sevalid apa kebenaran tersebut.

Filsafat ilmu telah menguraikan secara rinci nilai-nilai yang terkait dengan kebenaran. Filsafat ilmu merupakan cabang dari filsafat yang digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan ilmu. Filsafat ilmu adalah cabang dari epistemologi yang mengkaji hakikat ilmu secara spesifik. Melalui filsafat ilmu, cabang-cabang ilmu pengetahuan dapat ditelusuri hingga ke induk filsafatnya (Suriasumantri, 2000, hal. 33). Ilmu secara spesifik merujuk pada tiga hal, yaitu pengetahuan, aktivitas, dan metode. Menurut The Liang Gie (2010, hal. 90) pengertian ilmu sebagai proses mencakup aktivitas penelitian, sementara ilmu sebagai prosedur menghasilkan metode ilmiah, dan sebagai produk, ilmu melahirkan pengetahuan yang sistematis dan diakui kebenarannya. Dalam *post-truth*, nilai-nilai kebenaran itu diabaikan. Misalnya, kebenaran tidak dilandaskan pada proses penalaran yang valid, atau

atas pertimbangan sebab akibat. Hasilnya, sesuatu yang dikemukakan sebagai kebenaran nampak dibuat-buat dan berpotensi memiliki konsekuensi negatif terhadap ilmu pengetahuan. Batas antara kebenaran faktawi dengan kebenaran yang dibuat-buat tersebut menjadi kabur. Jika informasi yang seolah-olah benar tersebut disebarluaskan pada masyarakat untuk kepentingan tertentu, maka masyarakat akan menjadi korban dari kebohongan-kebohongan tersebut. Penyebaran informasi tidak lagi bertujuan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, melainkan telah menjadi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Kebenaran di era *post-truth* seringkali jauh dari teori korespondensi, sebab antara apa yang disampaikan seringkali tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari suatu fakta atau fenomena. Fakta atau suatu fenomena tertentu bukan lagi menjadi ukuran sesuatu itu dianggap benar. Sejauh suatu pernyataan sesuai dengan kecenderungan hati atau minat si penerima informasi, fakta-fakta kemudian diabaikan. Dalam kondisi *post-truth*, realitas atau kenyataan seringkali dianggap tidak penting jika si penerima informasi sudah terlanjur tertarik pada pemaparan informan. Kebenaran di era *post-truth* juga bukan kebenaran yang koheren. Dalam kondisi *post-truth*, penerimaan atas suatu informasi menjadi tidak konsisten. Pernyataan-pernyataan lain cenderung diabaikan, sehingga tidak ada koherensi antara informasi yang diterima tersebut dengan fakta-fakta lain di lapangan.

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *library research* yang aplikasinya adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode hermeneutika. Metode ini dijadikan dasar untuk mengungkap dan menggali teori-teori kebenaran yang terdapat dalam filsafat ilmu dan fenomena *post-truth*. Antara kebenaran dan *post-truth* sebenarnya merupakan dua alur pemikiran yang berbeda, yaitu antara filsafat ilmu dengan fenomena sosial. Parameter kebenaran dalam filsafat ilmu memiliki batasan dan syarat-syarat yang jelas, sementara parameter kebenaran *post-truth* cenderung subjektif bahkan merupakan pemalsuan atau modifikasi terhadap data-fakta. Antara kebenaran dan *post-truth* keduanya dapat dikaji dalam ranah hermeneutika filosofis model Gadamer. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kepustakaan yang memuat kajian dan teori tentang kebenaran dan fenomena *post-truth* yang terdapat di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui formasi kebenaran di era *post-truth* dalam

perspektif filsafat ilmu; bagaimana dampak *post-truth* bagi keilmuan akidah, dan bagaimana cara meneguhkan kembali kebenaran di era *post-truth*.

Dampak Post-truth bagi Keilmuan Akidah

Media berbasis teknologi internet memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk *post-truth* dalam ranah akidah. Teknologi internet berdampak pada lahirnya budaya instan dalam masyarakat, termasuk juga dalam hal beragama. Dalam menelusuri pengetahuan agama, misalnya, masyarakat awam yang mengandalkan teknologi internet untuk menelusuri suatu tema dalam ilmu agama cenderung ingin memperoleh hasil yang instan. Instan dalam konteks ini selain mencari penjelasan yang paling mudah dipahami, juga berarti kecenderungan untuk langsung pada hasil dan kesimpulan dan mengabaikan penjelasan yang detail dan rinci terkait tema agama yang ditelusuri melalui media berbasis internet tersebut. Penjelasan dan argumentasi tentang pemahaman agama mereka peroleh dari satu-dua dalil yang dianggap mewakili tema tersebut, kemudian penjelasan itu sudah dianggap sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Permasalahan akidah dianggap sebagai permasalahan yang sederhana. Kompleksitas dan proses di balik usaha pencarian dan penyelesaian terhadap suatu tema agama diabaikan bahkan tidak dianggap penting.

Internet telah mengubah pola konsumsi generasi milenial terhadap informasi agama. Jika semula pembelajaran agama dan informasi seputar agama lebih banyak diperoleh melalui buku, media cetak, majalah, jurnal, atau pengajian-pengajian tatap muka dari para *mubaligh*, saat ini informasi seputar agama lebih banyak diperoleh melalui media yang lebih instan, yaitu media berbasis internet (Sefriyono, 2020, hal. 24). Belajar agama melalui internet menjadi tren baru di kalangan Muslim Milenial Indonesia. Fenomena semacam ini muncul sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sisi positif dari fenomena ini adalah pembelajaran agama menjadi lebih efisien. Namun di sisi lain, fenomena ini juga memunculkan sisi negatif dari ancaman penyusupan konten radikalisme agama yang juga tersebar secara *online* (Affan & Thohir, 2020).

Budaya instan dalam penelusuran informasi mengenai agama tersebut diperparah dengan munculnya penulis-penulis tema agama yang tidak kompeten yang menyebarkan tulisannya di media berbasis internet, munculnya ustaz-ustaz “tidak kompeten” yang didongkrak oleh keberadaan media sosial, juga munculnya kelompok-kelompok agama yang sarat akan kepentingan yang melalukan penyebaran informasi-informasi alternatif

untuk melegitimasi kebenaran kelompoknya. Pada ruang publik seperti media sosial, narasi teologis sering digunakan untuk melegitimasi dan menggiring opini. Dalam penelitian Ummah (2020, hal. 239) diuraikan bahwa internet memiliki peran signifikan dalam menyebarkan ide dan sentimen seputar Islam radikal yang dilakukan kelompok-kelompok ekstrimis. Hal ini menunjukkan bahwa informasi seputar agama di internet tidak sepenuhnya netral dan bebas dari kepentingan. Tumpang tindih informasi di media digital setiap hari tersebut membuat masyarakat tidak punya waktu untuk mencerna atau menganalisis informasi seputar agama (Jazila, 2020).

Media, menurut studi yang dilakukan oleh Julia Kristeva, memiliki peran penting dalam menciptakan narasi tentang kelompok fundamentalis dan ekstrimis dalam beragama. Bagaimanapun, kelompok fundamentalis dan ekstrimis agama merupakan andalan media dalam menyajikan berita yang menarik perhatian masyarakat. Bentrokan antar kelompok agama, misalnya, merupakan isu yang sensitif, dan isu-isu sensitif selalu menimbulkan minat yang besar masyarakat. Di sisi lain, maraknya konflik antar penganut agama dan tren sekularisasi juga menimbulkan sikap acuh tak acuh terhadap agama (Bruijn, 2016, hal. 102). Jika dikaitkan dengan konteks dampak *post-truth* dalam keilmuan akidah, pendapat Kristeva tersebut seakan menegaskan bahwa media memiliki andil dalam menciptakan *post-truth* dalam ranah agama sekaligus memupuk ketidakpedulian masyarakat terhadap masalah-masalah agama.

Media seringkali tidak mempertimbangkan dampak suatu berita yang ditampilkan terhadap laku keberagamaan masyarakat. Pertimbangan utama media hanyalah bagaimana agar informasi yang diberitakan dapat menarik perhatian masyarakat. Corak sebagian media hari ini, terutama media-media online cenderung hanya ingin menarik perhatian masyarakat, sehingga tidak jarang judul berita atau artikel yang ditampilkan cenderung bombastis, *click-bait* (menampilkan judul-judul yang seringkali tidak relevan dengan isi berita atau artikel yang ditampilkan hanya agar diklik oleh calon pembaca). Semakin banyak suatu berita diklik/dikunjungi, maka akan semakin besar pula keuntungan finansial yang diperoleh oleh suatu media online. Dampaknya, berita-berita seputar akidah yang sebenarnya berimbas terhadap persepsi masyarakat tentang agama dan laku keberagamaan masyarakat diperlakukan sebagaimana tema-tema populer. Isu-isu agama yang sebenarnya sangat sensitif diperlakukan dengan cara yang sama dengan gosip selebritas, politik, dan tema kriminal.

Isu-isu agama atau akidah diperlakukan secara remeh-temeh sehingga masyarakat pengonsumsi berita tersebut mulai bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan agama yang berkembang dan tengah terjadi di sekitar kehidupan mereka. Menempatkan isu seputar akidah secara remeh-temeh sebagaimana yang kerap kali dilakukan oleh sebagian besar media (*online*) hari ini tidak dapat dipungkiri telah menimbulkan kesalahpahaman terhadap agama. Menurut Kristeva, apa yang ditampilkan oleh media menghadirkan berbagai makna yang mungkin diasosiasikan dengan agama, mulai dari ekspresi cinta, identitas budaya, pedoman moral, hingga ekspresi pengucilan, kebencian dan kekerasan. Ekspresi-ekspresi semacam itulah yang oleh Kristeva disebut sebagai budaya pemberontakan modern, yaitu ketika masyarakat modern mulai tidak peduli lagi dengan apa yang ditampilkan di media, termasuk juga persoalan terkait dengan agama. Masyarakat beragama saat ini, karena imbas dari media yang memperlakukan tema agama dengan remeh-temeh, mulai meromantisasi masa lalu dan meremehkan keberagamaan masyarakat saat ini (Bruijn, 2016, hal. 102).

Romantisasi atas masa lalu sebagaimana diuraikan oleh Kristeva di atas, dapat ditafsirkan ke dalam dua bentuk. *Pertama*, sebagian masyarakat cenderung meremehkan keberadaan dan potensi peran agama dalam masyarakat modern di luar bentuk-bentuknya yang berbahaya, yang marak diberitakan di berbagai media. Sikap acuh tak acuh terhadap agama yang ditampilkan media tersebut muncul karena ketidakmampuan sebagian besar masyarakat dalam menginterogasi, mengevaluasi, dan merumuskan (kembali) nilai dan keyakinan keberagamaan yang selama ini dianutnya. Ketidakmampuan untuk menginterogasi, mengevaluasi, dan merumuskan kembali nilai-nilai agama tersebut berakibat pada munculnya post-truth dalam agama/akidah. Berita-berita seputar agama yang tidak sesuai dengan keyakinannya akan diabaikan begitu saja, sementara berita-berita seputar agama yang diyakininya akan diterima begitu saja tanpa melakukan pendalaman atas konten atau isi dari berita yang ditampilkan oleh media tersebut.

Kedua, romantisasi atas masa lalu dan peremehan atas laku keberagamaan masyarakat saat ini berdampak pada munculnya kelompok-kelompok agama yang ingin sepenuhnya mencontoh laku keberagamaan orang-orang terdahulu (*salaf*), baik dalam hal cara berpakaian dan berpenampilan, tingkah laku dan kebiasaan, cara beribadah, hingga sikap terhadap permasalahan hidup sehari-hari. Kecenderungan pengangungan terhadap laku keberagamaan orang-orang terdahulu di satu sisi berimbas

pada penolakan penuh dan penghakiman atas laku keberagamaan masyarakat modern. Dalam ranah ini juga berpotensi terjadi *post-truth*, yaitu ketika kebenaran terkait akidah hanya disandarkan pada kecenderungan untuk menerima laku-laku keberagamaan dan nilai-nilai lama yang dianggap baik (*salaf as-shalih*) dan menolak laku-laku keberagamaan yang baru. Kebenaran dalam akidah (dan keilmuan akidah) sepenuhnya didasarkan pada kecenderungan hati, tidak lagi mempertimbangkan beragamnya tafsir atas suatu *nash* dan konteks sosial-budaya atas munculnya *nash* tersebut.

Fenomena *post-truth* dalam akidah telah menimbulkan polarisasi kelompok beragama. Konflik antar kelompok beragama yang saling melakukan klaim terhadap kebenaran rentan terjadi. Di media sosial, debat kusir antara laku keberagamaan siapa yang paling benar sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Debat kusir yang semacam itu tentu memprihatinkan sebab perbedatan seputar akidah cenderung mengandalkan kengototan dalam berkomentar dan mengabaikan *nash-nash* yang dapat menjadi dasar dan rujukan dalam menyelesaikan dan menjawab permasalahan seputar tema yang menjadi perdebatan. Ilmu-ilmu akidah diabaikan. Perdebatan sepenuhnya mengandalkan emosi dan kelihaihan berargumentasi untuk mengalahkan lawan. Maka kebenaran yang dihasilkan dari perdebatan semacam ini diukur dari seberapa kuat seseorang dapat terus membantah argumentasi lawan, bahkan juga diukur seberapa banyak like (yang berarti dukungan) atas komentar/argumentasi yang dikemukakan di media sosial. Semakin banyak like yang diperoleh, dianggap semakin kuat pula kebenaran argumentasinya. Padahal, bukan tidak mungkin argumentasi yang dihasilkan dari kengototan tersebut mengandung banyak celah, bahkan sangat mungkin bertentangan dengan *nash* karena komentar tersebut memang tidak berangkat dari pemahaman atas keilmuan dasar akidah yang mumpuni.

Perbedatan seputar akidah di media sosial juga memunculkan fenomena yang oleh Tom Nichols disebut sebagai "*The Death of Expertise*" atau matinya kepakaran. Di media sosial, seseorang yang sangat ahli di bidang agama, misalnya, diposisikan setara dengan seseorang yang tidak menguasai dasar-dasar agama namun laah berkomentar tentang agama. Oleh para netizen (pengguna internet), keduanya diposisikan setara, seolah-olah merupakan lawan diskusi yang seimbang. Argumentasi dari yang tidak menguasai dasar-dasar agama bisa jadi mendapatkan pujian atau like yang lebih banyak dibandingkan si ahli, semata karena argumentasi dari si ahli tidak disukai oleh banyak orang walaupun argumentasinya mengandung

kebenaran. Sementara argumentasi dari orang yang tidak paham dasar agama bisa jadi diterima dan dipercayai banyak orang semata karena sesuai dengan pilihan dan kecenderungan sebagian besar pengguna internet, meskipun argumentasinya sebenarnya tidak valid, keliru, bahkan penuh dengan kepalsuan. Di sinilah terjadi matinya kepakaran. Masyarakat pengguna internet tidak lagi mempertimbangkan validitas sebuah argumentasi, melainkan semata kedekatan argumentasi tersebut dengan kondisi emosionalnya atau penerimaan pribadinya.

Terkait matinya kepakaran dan munculnya *post-truth*, Nichols juga menguraikan bahwa masyarakat bukan lagi sekadar tidak mendapatkan informasi yang benar, namun merayakan dan memperjuangkan informasi yang salah dan keliru tersebut. Informasi yang seakan-akan fakta atau dianggap fakta akan dipertahankan, walau sekabur apapun fakta tersebut. Masyarakat tidak mau lagi belajar dan berusaha untuk mencari informasi yang benar-benar valid dan akurat. Lebih jauh, kebenaran di era digital, menurut Tom Nichols adalah kebenaran yang didasarkan pada kekuatan argumen, atau cenderung mencari pembenaran alih-alih penelusuran atas kebenaran yang sejati. Seseorang akan cenderung berkelana melakukan pencarian di dunia maya hingga menemukan kesimpulan yang ia tujua, mengklik halaman demi halaman *website* demi mencari pembenaran, dan keliru dalam membedakan jawaban yang tepat dengan sekadar kekuatan argumen (Nichols, 2000, hal. 142).

Bagi Nichols, sebagian besar masyarakat pengguna internet sudah kehilangan apa yang disebut sebagai 'metakognisi', yaitu kemampuan untuk menyadari kesalahan, dengan mengambil jarak, melihat dan merenungkan ulang apa yang sedang dilakukannya, kemudian menyadari kekeliruan dari perbuatannya (Nichols, 2000, hal. 54). Hilangnya kemampuan metakognisi dari sebagian masyarakat tersebut disebabkan oleh bias informasi, yaitu kecenderungan mencari informasi yang hanya membenarkan apa yang mereka percayai, menerima fakta-fakta yang hanya memperkuat penjelasan yang mereka sukai, dan menolak data-data yang bertentangan dengan sesuatu atau informasi yang sudah mereka terima sebagai kebenaran. Gejala inilah yang disebut sebagai *post-truth*. Masyarakat semakin menjauhi pengetahuan yang sudah teruji, dan cenderung bergerak mundur dengan menerima kabar burung atau mitos yang disampaikan dari mulut ke mulut, atau dalam konteks media sosial, dari *gadget* ke *gadget*.

Wacana keilmuan akidah dihadapkan pada merebaknya kelompok anti-profesionalisme yang sangat mengkhawatirkan. Gelar dan capaian

keilmuan seseorang tidak lagi dijadikan pertimbangan dalam mengambil rujukan tentang suatu permasalahan. Ketersediaan informasi online yang tidak terbatas membuat merebaknya informasi yang sumbernya tidak bertujuan yang menggerogoti otoritas para ahli dan orang-orang yang profesional dalam bidangnya masing-masing. Kepakaran bukan lagi sekadar berhadapan dengan kelompok anti elitis sebagaimana jamak terjadi dalam postmodern. Jika sikap anti elitis muncul karena para elit cenderung mengabaikan kebenaran-kebenaran di luar arus utama yang sebenarnya juga memiliki landasan filosofis-epistemologis yang kuat, kepakaran dalam konteks *post-truth* dihadapkan pada sikap yang dalam ilmu logika disebut dengan *argumentum ad hominem* (menyerang kepribadian si pembicara alih-alih menyerang gagasan yang disampaikannya). Pembicara atau pakar yang tidak satu kubu dengan penerima informasi, pendapatnya akan selalu dianggap kosong/non-sense dan status kepakarannya diabaikan.

Meneguhkan Kebenaran di Era Post-truth

Terdapat beberapa formula yang dilakukan dalam menyebarkan klaim kebenaran yang bersifat *post-truth*. Pertama, kebenaran alternatif disampaikan untuk tujuan tertentu sebagai antitesis dari informasi arus utama yang sudah begitu populer di masyarakat. Kedua, kebenaran alternatif itu disebarkan melalui agen-agen yang telah dipersiapkan. Agen penyebar informasi ini bisa berupa media atau orang-orang terlatih yang bertugas untuk meyakinkan para penerima informasi. Ketiga, kebenaran alternatif tersebut terus disampaikan berulang-ulang dan secara masif sehingga masuk ke alam bawah sadar penerimanya. Di sinilah emosi dan keyakinan pribadi seseorang dimanfaatkan. Keempat, kebenaran alternatif tersebut diperkuat dengan pendapat para ahli yang juga telah dipersiapkan, sehingga kebenaran alternatif yang sebenarnya bersifat manipulatif tersebut menjadi seakan-akan kuat karena didukung oleh para ahli yang sebenarnya partisipan dan tidak netral. Dukungan para ahli ini diperlukan untuk semakin meyakinkan masyarakat akan kebenaran alternatif yang telah dikonstruksi. Sebagian masyarakat yang mungkin masih ragu akan kebenaran alternatif yang telah digembar-gemborkan mulai sedikit yakin karena pengaruh pendapat para ahli atau pakar. Melalui formulasi yang diuraikan di atas, *post-truth* dikonstruksikan sebagai manipulasi ekstrem atas kebenaran. Jika melihat formulasi yang digunakan, sebenarnya kebenaran-kebenaran alternatif semacam *post-truth* sudah muncul sejak lama dalam kehidupan umat manusia, termasuk juga dalam ranah teologi atas agama.

Secara sosiologis, *post-truth* dalam bidang akidah yang memunculkan saling klaim terkait kebenaran tentu memiliki dampak negatif, yaitu dengan munculnya polarisasi antar organisasi keagamaan yang memiliki konsepsi kebenaran berbeda mengenai suatu hal. Ranah akidah rentan tereduksi menjadi politik identitas dalam sebuah komunitas sosial. Debat kusir yang terjadi tidak jarang berujung pada serangan-serangan terhadap pribadi atau organisasi, sehingga diskusi dan perdebatan menjadi tidak sehat. Tidak sedikit kasus pelecehan terhadap ulama yang dilakukan oknum atau sekelompok pengikut organisasi yang dilakukan di media sosial yang berawal dari saling klaim terkait kebenaran. Bahkan, tidak jarang diskusi dan perdebatan yang semula hanya terjadi di media sosial itu berujung pada perkelahian fisik dan perundungan.

Pada wilayah filosofis, tawaran-tawaran dan klaim-klaim atas kebenaran yang disampaikan secara publik dapat dijadikan sebagai momentum pengujian terhadap klaim kebenaran yang dilakukan oleh masing-masing kelompok keagamaan. Jika selama ini konsepsi kebenaran setiap kelompok keagamaan cenderung eksklusif, rahasia, bahkan terkesan disembunyikan secara rapat hanya untuk konsumsi para pengikut organisasi masing-masing, dimunculkannya konsepsi kebenaran di ranah publik merupakan suatu kesempatan untuk mengetahui landasan epistemologis, ontologis, maupun aksiologis dari kebenaran yang diklaim dan disebarluaskan.

Uji kebenaran secara terbuka sebagaimana yang ditawarkan di atas penting untuk dilakukan agar akidah dapat menjadi teks yang terbuka. Munculnya *post-truth* dalam keilmuan akidah, selain dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang masif, juga disebabkan karena selama ini akidah ditempatkan secara eksklusif. Akidah diposisikan sebagai ranah yang tidak dapat dijangkau oleh semua orang, sehingga pemahaman akidah cenderung bersifat doktrin yang harus diterima secara kaku. Kritik bahkan sekadar melontarkan pertanyaan atas doktrin akidah dianggap sebagai suatu pembangkangan terhadap agama, bahkan terhadap Tuhan. Masyarakat awam cenderung menerima berbagai produk dari akidah tanpa mengetahui proses pembentukan suatu produk akidah tersebut maupun konteks munculnya produk akidah itu. Dengan pengujian terhadap klaim kebenaran secara terbuka, secara pelan-pelan masyarakat awam akan tereduksi mengenai proses ditetapkannya suatu hukum dalam agama, atau konteks yang melatarbelakangi munculnya suatu produk akidah.

Selama ini, narasi akidah oleh masyarakat dianggap sebagai wilayah sakral, suci, bersifat *top-down*, dan *taken for granted*, sehingga ketika menggunakan narasi akidah sebagai dalil dan landasan dalam mengemukakan pendapat, maka aspek pertanggungjawabannya akan merujuk pada teks “mati”, posisi akidah yang berada dibawah bayang-bayang sakralitas ini memunculkan teror berupa ketakutan berpikir kritis terhadap pemaknaan dalil teks tersebut, yang kemudian masyarakat berada dalam suasana “dipaksa” untuk menerima kebenaran pemikiran tersebut. Narasi semacam ini perlu diluruskan sehingga akidah tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang final. Masyarakat perlu dibiasakan dan diedukasi mengenai ikhtilaf dalam kesimpulan suatu tema akidah, bahwa agama bergerak dinamis. Agar agama selalu relevan dengan kehidupan masyarakat (*shalih li kulli zaman wa makan*), agama perlu ditafsirkan secara terus-menerus tanpa harus kehilangan konsep ideal moral dan ideal formal yang terkandung dalam nash-nash agama. Selain ditempatkan sebagai teks yang terbuka, dengan uji publik atas suatu klaim kebenaran di atas, akidah akan bergerak secara lebih dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman.

Akidah akan ditempatkan dalam konteks kehidupan masyarakat hari ini, sehingga agama dapat menyatu dengan realitas. Dengan menempatkan akidah dalam konteks kehidupan pada saat ini, format agama akan menjadi lebih humanis. Hal-hal yang selama ini tidak terjangkau atau melangit, terutama dalam persepsi masyarakat awam, dihumanisasikan sehingga ilmu-ilmu keislaman atau keilmuan akidah menjadi lebih dekat dan terjangkau oleh masyarakat.

Simpulan

Post-truth merupakan kondisi di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan menarik emosi dan keyakinan personal, yaitu era ketika "fakta-fakta alternatif" menggantikan fakta aktual, dan perasaan memiliki bobot lebih tinggi dari bukti-bukti. Kondisi *post-truth* terbetuk karena menguatnya relasi pengetahuan dan kuasa, yang menghasilkan klaim kebenaran (*truth-claim*). *Post-truth* terjadi karena adanya kepentingan dan keuntungan yang dapat diperoleh seseorang atas suatu "kebenaran". Seseorang yang melakukan pembantahan atas suatu fakta yang sudah jelas, biasanya merasa terancam oleh fakta tersebut, sehingga lebih baik melakukan penentangan terhadap fakta itu. Kepentingan dan keuntungan lebih dipertimbangkan daripada fakta.

Formasi kebenaran di era *post-truth* adalah kebenaran yang tidak memiliki landasan teoritis yang jelas, disembunyikan dalam kemewahan bahasa, dan ditegaskan dengan berbagai aksesori dan bumbu-bumbu untuk menarik minat personal penerima informasi, sehingga si penerima informasi tidak dapat berpikir secara jernih dan cenderung menerima apa yang disampaikan mengenai kebenaran tersebut tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan logis. *Post-truth* bukanlah suatu corak filsafat, melainkan semata fenomena budaya yang menjangkit masyarakat kontemporer berkat pengaruh penggunaan media sosial berbasis internet yang sudah sedemikian masif.

Ranah akidah menjadi rentan terpapar *post-truth* sebab akidah atau agama secara luas sangat berkaitan dengan emosi dan keyakinan pribadi para pemeluknya. Emosi dan keyakinan pribadi merupakan titik sasaran yang dituju oleh penyebar kebenaran alternatif dalam terbentuknya *post-truth*. Media berbasis teknologi internet memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk *post-truth* dalam ranah akidah. Sebagai tawaran solusi atas maraknya fenomena *post-truth* dan dalam rangka mengembalikan wacana kebenaran ke ranah yang lebih ilmiah, *post-truth* harus dijadikan sebagai momentum pengujian terhadap klaim kebenaran yang dilakukan oleh masing-masing kelompok keagamaan. Dengan ditempatkan sebagai teks yang terbuka dengan uji publik atas suatu klaim kebenaran, keilmuan akidah akan bergerak secara lebih dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman. Akidah akan ditempatkan dalam konteks kehidupan masyarakat hari ini, sehingga agama dapat menyatu dengan realitas. Dengan menempatkan akidah dalam konteks kehidupan pada saat ini, format agama akan menjadi lebih humanis.

Referensi

- Affan, M., & Thohir, A. (2020). No Title Studying Religion Through the Internet among Millennial Muslims: Causes and Consequences. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 8(1).
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2020). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3).
- Ball, J. (2016). *Post-Truth: How Bullshit Conquered the World*. Ebury Press.
- Bandarsyah, D. (2019). Fondasi Filosofis Pendidikan Sejarah di Era Post-truth. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(1).
- Bruijn, B. De. (2016). *Julia Kristeva's 'Culture of Revolt' and (Post) Modern Religious*

- Subjectivity*. Department for the Study of Religion University of Toronto.
- Gie, T. L. (2010). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Liberty.
- Gobber, G. (2019). The scarlet letter of “post-truth”: the sunset boulevard of communication. *Church, Communication and Culture*, 4(3), 287–304.
<https://doi.org/10.1080/23753234.2019.1665468>
- Jazila, S. (2020). Disruption Faces, Inequality, and Its Appearance in Religion: an Integrated Paradigm. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 9(2).
- McIntyre, L. (2018). *Post-Truth*. MIT Press.
- Miroshnichenko, A. (2017). The Post-truth World: How Social Media Destroy the Absolutism of the Objective Truth. *human-as-media.com*. <https://human-as-media.com/2017/02/22/the-post-truth-world-howsocial-media-destroy-the-absolutism-of-the-objective-truth>
- Nichols, T. (2000). *Matinya Kepakaran* (R. M. P (penerj.)). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sefriyono. (2020). Jihad Digital: Pembungkahan Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 8(1).
- Sim, S. (2019). *Post-truth, Scepticism, and Power*. Palgrave MacMillan.
- Suriasumantri, J. S. (2000). *Filsafat Ilmu, Sebuah PENGantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Tesich, S. (1992). Government of Lies. *Nation*.
- Ulya. (2018). Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial. *Fikrah, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 6(2).
- Ummah, A. H. (2020). Digital Media and Counter-Narrative of Radicalism. *Theologia*, 31(2).
- Wera, M. (2020). Meretas Makna Post-truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(1).

This page intentionally left blank